

PENGAPLIKASIAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

EKA DAMAYANTI

158620600065/A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ekkamaya607@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrak

Penelitian tindakan ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang mata pelajaran IPA materi sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan keterampilan berpikir kritis siswa-siswa kelas IV semester genap SDN Kebon Sikep Sidoarjo tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode tes, dan metode observasi yang dipergunakan untuk mencari informasi. Hasil data tentang pemahaman konsep siswa didapatkan dengan cara melakukan tes pada saat pembelajaran selesai baik dalam siklus 1 maupun siklus 2, adapun data tentang keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini yaitu bahwa pembelajaran *guided inquiry* ini mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas IV SDN Keboan Sikep Sidoarjo.

Kata kunci : *Guided inquiry*, metode pembelajaran, berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Pada sebuah pembelajaran di kelas ada beberapa aspek yang berperan penting di dalamnya, semua itu dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Aspek-aspek tersebut meliputi, media pembelajaran, model yang digunakan, cara guru mengajar, penguasaan kelas, penguasaan materi, dan masih banyak lagi. Aspek model pengajaran termasuk aspek yang penting yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dalam pembelajaran di kelas. Yang harus diperhatikan disini adalah semua peralatan dan perlengkapan yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Salah satu penunjang guru dalam keberhasilan di kelas adalah guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai banyak bidang mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran IPA, dalam mata pelajaran IPA seorang guru dapat meningkatkan kemampuan individu siswa dalam menghadapi dunia teknologi, yaitu teknologi informasi. Dalam dunia pengetahuan yang semakin modern ini guru harus bisa

memberikan pengetahuan para pelajar agar mereka dapat mencari pengetahuan tentang keilmuan IPA yang belum ada.

Dengan sains kita dapat mengetahui apa saja yang ada di sekitar secara menyeluruh. Pembelajaran IPA bukan hanya membaca dan mengingat saja melainkan diharuskan memahami dan mengerti maksud dan isi yang ada. Semua ini dapat terwujud apabila pembelajaran IPA ini dapat berjalan secara sistematis dan maksimal. Pendapat dari Ausubel dalam Dahar, 1989 bahwa siswa dapat mendapatkan pembelajaran yang baik harus dapat menggabungkan informasi dengan kecerdasan intelektual individu itu sendiri.

Dalam KTSP 2006 dijelaskan bahwa ada beberapa tujuan pembelajaran IPA yang harus tercapai, diantaranya: guru harus bisa mengembangkan kemampuan pemahaman siswa mengenai berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang dapat berdampak positif bagi siswa dan dapat di aplikasikan dalam kehidupannya, dapat menjadikan siswa memiliki jiwa ilmiah: siswa dapat memiliki jiwa cinta terhadap alam, siswa dapat

mengalami peningkatan ilmu tentang IPA untuk dijadikan bekal di tingkat sekolah selanjutnya.

Pembelajaran mental yang ada di model *Guided Inquiry* ini adalah dapat memberi dampak positif, dikarenakan dapat memancing pelajar agar dapat mendapatkan pengetahuan dengan caranya sendiri berupa prinsip dan konsep sains, dan agar siswa dapat mengarah pada sikap kedewasaan atau ciri seorang ilmuwan, sehingga siswa dapat menemukan konsep diri, kritis dan kreatifnya sendiri.

Dalam lembaga pendidikan yang paling rendah (SD) ini siswa diajarkan tentang konsep-konsep dasar tentang segala macam pengetahuan, disini adalah tempat yang paling tepat untuk mengajarkan tentang kemampuan dasar berpikir kritis siswa, pembelajaran yang berhasil diharapkan nantinya dapat dijadikan bekal siswa untuk ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Menurut Soeparwoto (2006) menjelaskan bahwa anak usia SD Kelas IV ini masuk pada anak usia akhir, disini mereka sudah mulai mempunyai hubungan dengan orang lain atau teman sebayanya dari usia sebelumnya, mereka juga mulai menjalin hidup berkelompok sesuai karakter yang diharapkan si anak. Usia ini disebut usia kritis anak-anak yang perlu adanya motivasi dorongan prestasi.

Menurut Soeparwoto (2006) menjelaskan bahwa pengetahuan maupun tingkat kecerdasan anak pada masa usia ini sangat menentukan prestasi siswa pada masa yang akan datang.

Guided Inquiry ini merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam penyaluran kemampuan dasar anak dan dapat meningkatkan kecerdasan kognitif siswa pada masa selanjutnya.

Tugas pendidik dalam hal ini adalah harus dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Pendidik disini berperan sebagai pembimbing siswa, agar guru dapat membantu siswa apabila ada siswa yang merasa bingung dan guru dapat menganalisis kesulitan-kesulitan

siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model *Guided Inquiry* ini diharapkan dapat dijadikan solusi untuk dapat mewujudkannya.

Seorang pendidik yang akan mengajarkan pembelajaran inkuiri ini harus memiliki pengalaman mengajar yang luas agar dapat mengembangkan proses pembelajaran inkuiri pada pembelajaran yang lebih rendah, dan kemudian siswa akan dikenalkan inkuiri yang lebih tingkatannya agar sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa.

Setiap anak memiliki kecerdasan mentalnya sendiri-sendiri, tetapi terkadang mereka tidak bisa memilikinya secara sempurna, guru disini membimbing siswa agar mereka dapat memiliki kecerdasan mental maupun kognitif mereka secara maksimal sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Ada beberapa keuntungan yang akan didapatkan siswa dalam sebuah metode pembelajaran *Guided Inquiry* yang dijelaskan dari teori dari seorang ilmuwan psikologi dari Harvard University di Amerika Serikat yaitu menjelaskan bahwa ada beberapa dampak positif yang didapatkan dari metode *Guided Inquiry* ini yaitu: 1. Siswa akan mudah memahami dari sebuah pengetahuan yang diajarkan guru. 2. Membantu siswa dalam penguatan memori dan mereka dapat menghubungkan materi yang dipahaminya dengan materi yang akan diajarkan di setiap mata pelajaran. 3. Memotivasi siswa agar mereka mau belajar sesuai dengan keinginannya dan mereka dapat menikmati pembelajaran dengan baik. 4. Memotivasi siswa agar mereka dapat mengembangkan proses berpikir kritis mereka dalam setiap permasalahan yang diberikan oleh guru. 5. Dapat menumbuhkan semangat belajar dari hati mereka sendiri. 6. Dapat meningkatkan stimulus pada diri siswa. 7. Menggunakan pembelajaran student center. 8. Dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan jati diri seorang siswa tersebut. 9. Siswa dapat lebih mandiri dan tidak bergantung terus dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya sendiri. 10. *Guided Inquiry* ini

juga dapat mengembangkan keahlian yang mereka miliki. 11. Dan yang terakhir yaitu pembelajaran ini dapat menghindarkan pembelajaran yang bersifat hafalan. Koes (2003).

Amin (2005) menjelaskan dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia volume 3 nomor 3 Nopember 2005 yang dikutip oleh Sulistyowati (2004), pembelajaran *Guided Discovery Inquiry Laboratory Lesson (GDILL)* bahwa suatu model pembelajaran Guided Inquiry ini sangat berdampak besar pada siswa yaitu siswa dapat melakukan pembelajaran berdasarkan dengan proses jadi mereka tidak langsung mengetahui hasil akhir dari sebuah konsep ataupun rumus.

Ali menjelaskan bahwa, dikutip juga oleh Sulistyowati (2004) GDILL bahwa model pembelajaran Guided Inquiry ini mengharuskan siswa untuk melaksanakan setiap tahap yang telah dibuat oleh guru kemudian guru akan memberikan pertanyaan melalui bimbingannya.

Pembelajaran GDILL ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok, siswa dapat mengetahui ilmu dari pengalaman yang telah ia dapat dengan bantuan guru yang di bimbing dengan beberapa soal yang ada dalam Lembar kerja dan pelaksanaannya harus menggunakan suatu alat penyampai materi untuk memotivasi siswa agar tidak pasif saat pembelajaran dilaksanakan.

Ada macam-macam cara yang dapat dilaksanakan pada pembelajaran kooperatif model *GDILL* yaitu sebagai berikut. Pertama guru harus melakukan pembagian kelompok tiap kelompok terdiri dari 5 siswa atau mungkin bisa disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Jumlah anggota tersebut dimaksudkan agar pembelajaran lebih maksimal dibandingkan dengan jumlah siswa yang terlalu banyak. Kemudian tugas dibagi sesuai dengan rencana yang dibuat guru dengan maksimal dan setiap individu dapat memaksimalkan waktu untuk masing-masing tugas yang telah diberikan. Dalam membentuk kelompok sebaiknya pilihlah oleh guru agar kemampuan yang dimiliki oleh tiap kelompok dapat terbagi

dengan seimbang. Kedua dalam hal pembagian tugas harus secara terstruktur misalnya; 1) siswa di suruh guru melakukan suatu percobaan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dalam langkah kerja yang tertera pada LKS; 2) siswa juga disuruh untuk mengisi soal soal dalam lembar ; 3) kemudian mereka mendiskusikan hasil kerja mereka dengan kelompok kerja mereka setelah mereka selesai melakukan percobaan.

Tugas yang akan diberikan guru kepada siswa sebaiknya harus dibagi oleh guru karena jika tidak dilakukan oleh guru dapat menimbulkan permasalahan pada siswa. Kemudian masalah tanggungjawab tugas harus dilakukan pembagian tugas oleh guru dengan adil dengan semua anggota kelompok agar mereka mempunyai jiwa tanggungjawab kepada diri sendiri maupun untuk anggota kelompoknya karena dengan sikap tanggungjawab keberhasilan kelompok dapat tercapai. Salah satu dampak positif yang akan didapatkan siswa dari model pembelajaran Guided inquiry ini adalah siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan dapat meningkatkan keterampilan individu siswa.

Masalah-masalah yang dapat di analisis dari hasil nyata di lapangan di SDN Keboan Sikep Sidoarjo yaitu proses pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan pembelajaran yang monoton atau masih menggunakan metode ceramah dalam sebagian besar pembelajarannya di kelas. Hal itu terjadi karena guru merasa keberatan apabila guru harus membuat perangkat pembelajaran yang sedemikian ribet dan sangat membebani tugas guru, perangkat pembelajaran yang dibuat guru itu termasuk RPP, media pembelajaran, bahan ajar, LKS, silabus, dan mungkin ada sebagian lagi lainnya. Dampak yang akan ditimbulkan dari pembelajaran yang seperti ini adalah siswa hanya mendapatkan materi hanya sementara saja mereka tidak akan bisa memahami materi karena mereka hanya mendengarkan saja tidak ikut serta mencari konsep materi mereka sendiri dan ini juga dapat menghilangkan proses berpikir kritis siswa.

Gambaran nilai yang diperoleh dari 25 siswa kelas IV SDN Keboan Sikep yaitu KKM pelajaran IPA pada kelas IV adalah 6, nilai tertinggi siswa pada materi sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya adalah 8,0, nilai terendah siswa adalah 4,0 dan nilai rata-rata siswa yaitu 6,6.

Menurut Amir (2015) dalam menjelaskan berpikir kritis meliputi usaha seseorang dalam mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk sampai pada simpulan yang dapat diandalkan dan valid. Dengan analisis tersebut peneliti memberikan sebuah pembaruan model pembelajaran pada model pembelajaran yang selama ini telah dilakukan oleh guru.

Masalahnya adalah apakah melalui penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* ini dapat meningkatkan pemahaman konsep sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya dan apakah melalui penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dari penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang materi sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Guided Inquiry* pada siswa kelas IV SDN Keboan Sikep Sidoarjo. Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah materi IPA kelas IV SD semester genap yaitu sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya. Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang akan dicapai siswa melakukan praktikum tentang materi yang digunakan secara berkelompok.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Keboan Sikep Sidoarjo pada bulan Maret-April 2018. Subyek penelitian ini adalah siswa SD yang berjumlah sebanyak 25 siswa yang didapat dari siswa kelas IV, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Jenis Penelitian yang digunakan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mulyasa dalam Amir & Sartika (2017) PTK merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengamati kegiatan siswa kemudian akan diberikan tindak lanjut. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman konsep siswa tentang mata pelajaran IPA materi sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap-tahap, yaitu perencanaan, perlakuan, dan refleksi sampai siswa mengalami kemajuan pemahaman materi dan dapat tercapainya proses berpikir kritis siswa tentang materi yang dijadikan tolak ukur. Dalam Penelitian ini peneliti membagi dalam 2 tahap, yang pertama yaitu sebelum pelaksanaan penelitian dan pada saat pelaksanaan penelitian.

Hal yang perlu di persiapkan dalam penelitian ini adalah membuat bahan ajar yang akan diajarkan pada mata pelajaran Ipa dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* yaitu Rencana Pembelajaran (RP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran, bahan ajar siswa, evaluasi pembelajaran. Instrumen evaluasi disini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengukur proses berpikir kritis siswa.

Penelitian bersiklus ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap awal tahap perencanaan yang meliputi : 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan model *guided inquiry* pada materi sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya, 2) sebelum pembelajaran dimulai guru harus membuat rencana pembelajaran dengan model pembelajaran *guided inquiry* yang meliputi soal tes, lembar kegiatan siswa (LKS), lembar observasi.

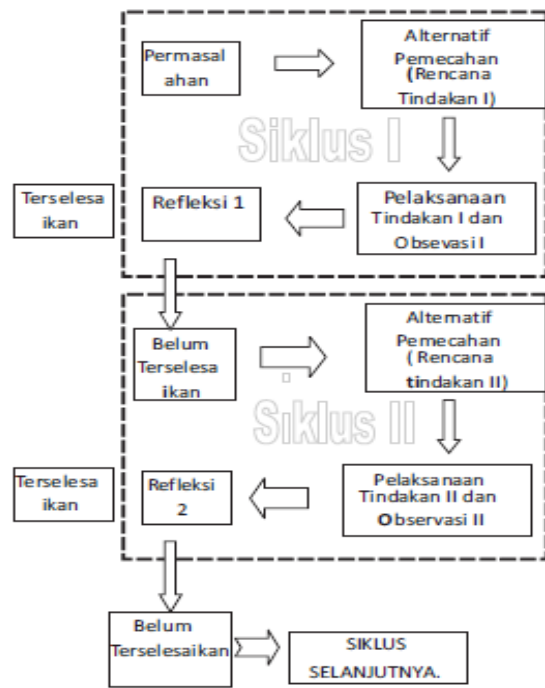
Pengajar menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* pada pembelajaran tentang sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya. Guru memberikan bimbingan kepada semua siswa untuk melakukan percobaan sumber energi bunyi. Guru memberikan Lembar

Lerja Siswa (LKS) kepada siswa, sambil mereka mengisinya pada saat melakukan percobaan dengan bimbingan guru pengajar. Kemudian di akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengerjakan tes tertulis, ini ada pada tahap siklus 1. Tes ini bertujuan untuk peneliti agar peneliti dapat mengetahui pemahaman konsep siswa pada pembelajaran di siklus 1.

Kemudian peneliti akan menganalisis perangkat evaluasi yang sudah dibuat, yaitu berupa tes dan lembar observasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat untuk perkembangan pemahaman konsep pengetahuan siswa, untuk kegiatan yang kedua yaitu analisis lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan keterampilan berpikir kritis siswa. Apabila pemahaman konsep siswa telah mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan maka penelitian sudah di anggap berhasil, tetapi apabila belum memunahi target yang di inginkan maka peneliti harus menganalisis dimana letak kekurangannya. Kemudian peneliti akan mnjadikan tolak ukur pada penelitian selanjutnya setelah peneliti sudah mngetahui kekurangan pada penelitian sebelumnya.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan model penelitian Kemmis & Mc Taggart dalam Amir & Sartika (2017) yaitu terdiri dari perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep. Variabel-variabel tersebut akan diteliti peningkatannya setelah diberikan pembelajaran *guided inquiry*.

Metode dokumentasi bertujuan untuk mendokumentasikan daftar nama dan jumlah siswa kelas IV SDN Keboan Sikep tersebut sebagai peserta kegiatan penelitian pembelajaran *guided inquiry* ini.



Gambar 1. Diagram alur siklus pada PTK (dimodifikasi dari Arikunto, 2002)

Dalam kegiatan ini hal hal yang dilakukan yaitu melakukan tes tertulis tentang pemahaman tentang konsep sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya yang terdiri dari soal obyektif, soal uraian yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran di tiap siklus. Tes data data ini bertujuan untuk mengetahui hasil atau nilai siwa setelah mereka diberikan metode *guided inquiry* ini.

Untuk metode observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa dalam melakukan praktikum yang dilakukan siswa yang di dampingi langsung oleh guru pengajar. Dalam hal ini peneliti menjadikan soal obyektif dan uraian tentang materi yang dijadikan penelitian sebagai uji coba kemudian akan dijadikan instrumen penelitian. Analisi-analisis ini berupa validitas butir soal, daya beda soal dan tingkat kesukaran soal.

Soal-soal yang valid dan mempunyai daya pembeda cukup dan baik, selanjutnya akan digunakan sebagai soal tes pada siklus I dan pada siklus II. Pembagian soal dilakukan berdasarkan materi yang disampaikan di tiap masing masing siklus. Adapun soal-soal yang

tidak valid atau mempunyai daya pembeda jelek kemudian akan dibuang.

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai keterampilan berpikir kritis siswa kurang dari 26% maka nilainya masih tergolong kurang. Nilai yang berkisar antara 26% - 50% tergolong cukup, 51% - 75% tergolong baik, dan nilai 76% - 100% tergolong baik sekali.

Menurut pendapat Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa jika kita ingin melihat seberapa jauh hasil yang di dapatkan seseorang kita bisa menggunakan alat ukur yang disebut tes. Ada dua penilaian yang bisa kita gunakan disini yaitu penilaian perseorangan dan penilaian klasikal, untuk penilaian perseorangan siswa harus bisa memperoleh nilai minimal 70 dan untuk penilaian klasikal harus dapat memperoleh 85% dari jumlah keseluruhan siswa.

Kemudian untuk melihat keterampilan kritis siswa juga dibagi dalam dua bagian yang pertama yaitu dari perseorangan dan secara klasikal, untuk pengukuran perseorangan hasil dari observasi mencapai 65% secara perseorangan dan untuk klasikal dapat mencapai 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *Guided Inquiry* ini dilakukan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan Siklus II.. Materi yang digunakan pada siklus I adalah materi tentang sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya .Sedangkan untuk pembelajaran pada siklus II adalah tentang materi sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya. Pada saat pembelajaran sedang dimulai hal yang harus dilakukan guru adalah mengamati siswa dalam mengerjakan soal LKS sesuai dengan petunjuk pada LKS dan guru mencatat semua yang di amati dalam lembar observasi yang sudah disiapkan, hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui hasil yang tunjukkan siswa dalam peningkatan keterampilan berpikir siswa pada kelas IV SDN Keboan Sikep Sidoarjo.

Siswa melakukan percobaan kemudian mereka harus melakukan diskusi, diskusi ini dilakukan agar siswa dapat sharing kepada teman lainnya tentang materi pembelajaran mungkin ada kesulitan atau ada teman lain yang mengalami kesulitan dan agar siswa dapat lebih memahami materi dengan baik yang telah di ajarkan oleh guru.

Kemudian untuk metode tes ini digunakan agar peneliti mengetahui tentang hasil yang di dapatkan setelah siswa mengalami pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* ini pada kelas IV SDN Keboan Sikep Sidoarjo. Metode tes ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mereka mempelajari materi tentang sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya kemudian hasil rekapitulasi pada siklus I akan dibandingkan dengan hasil tes nilai siswa pada ulangan harian tahun sebelumnya untuk matri tentang sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya dapat dilihat pada Tabel 1. **Tabel 1.** Rekapitulasi hasil nilai tahun lalu dan nilai tes

Hasil tes Siswa	Nilai tahun 2017	Nilai tes siklus
Nilai tertinggi	8,0	10
Nilai terendah	5,2	6,0
Rata-rata nilai siswa	6,90	7,80
Ketuntasan Klasikal	50,00%	81,82%

Rekap hasil observasi tentang keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I berdasarkan aspek yang diamati secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa

Aspek yang diamati	Presentase	Keterangan
Mengklasifikasikan	71,01%	Baik

Mengamati	74,00 %	Baik
Meminimalkan kesalahan	58,50 %	Baik
Menyimpulkan	59,08 %	Baik

Data yang tertera pada tabel di atas di dapatkan dari observasi yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPA tentang materi pelajaran sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya. Data yang diperoleh di atas yaitu bahwa keterampilan berpikir kritis siswa untuk aspek mengklasifikasikan, mengamati, meminimalkan kesalahan, dan menyimpulkan hasil pengamatan sudah menunjukkan perkembangan dengan baik tapi persentasenya masih rendah khususnya pada keterampilan meminimalkan kesalahan dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Untuk hasil pada siklus II yaitu mnggambarkan bahwa hasil tes ini mengalami peningkatan yang baik dri siklus sebelumnya. Ketuntasan secara klasikal pada pembelajaran siklus II mencapai 86,67% dan ini sudah lebih dari 85% itu menunjukkan bahwa hasil yang di dapatkan secara klasikal bisa dikategorikan tuntas. Berikut tabel hasil yang di dapatkan dari rekapitulasi siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil nilai tes siklus I dan nilai tes pada Siklus II

Hasil pemahaman siswa	Siklus I	Sikus II
Nilai tertinggi	10	10
Nilai terendah	6,0	7
Rata-rata	7,80	8,30
Ketuntasan klasikal	81,82%	86,67%

Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari nilai terendah dari 6 menjadi 7, nilai rata-

rata pada siklus I 7,80 telah mengalami peningkatan menjadi menjadi 8,30 dan ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 81,82% pada siklus II meningkat menjadi 86,67%, ketuntasan klasikal pada siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan.

Untuk metode observasi yang dilaksanakan yaitu pada saat pembelajaran langsung di kelas kemudian, metode ini digunakan untuk mngetahui keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II berdasarkan aspek yang diamati secara keseluruhan.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan siklus I ini ada beberapa kesulitan yang dijumpai guru, yaitu adanya kesulitan dari siswa dalam menjawab LKS yang diberikan karena selama ini guru belum membiasakan siswa dengan sistem yang seperti ini, sehingga guru harus mendampingi siswa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan sampai siswa mengerti dari setiap langkah pembelajaran yang telh mereka lewati.

Keterampilan mengamati siswa pada siklus I memperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 70,00% sedangkan pada siklus II memperoleh presentase nilai rata-rata sebesar adalah 74,00%.

Dalam kegiatan percobaan yang dilakukan oleh siswa, siswa sudah melakukan pengamatan dengan baik dengan bimbingan guru pengajar sesuai dengan aturan yang tertera pada LKS. Dari keempat aspek keterampilan berpikir kritis, keterampilan mengamati merupakan keterampilan yang paling baik.

Menurut Piaget bahwa anak usia SD terletak pada Usia dasar sekolah yaitu dimana usia yang, artinya anak akan lebih mudah memahami dari sesuatu yang kelihatan nyata. Pengamatan anak pada usia ini yang di gunakan sebagai sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan mereka.

Tabel 4. Hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Prese ntase	Ketera ngan	Prese ntase	Ketera ngan
Mengklasifikasi	71,01 %	Baik	79,50 %	Baik sekali
Mengamati	74,00 %	Baik	81,80 %	Baik sekali
Meminimalkan	58,50 %	Baik	72,8 %	Baik
Kesalahan menyimpulkan	59,08 %	Baik	72,03 %	Baik
Pengamatan Ketuntasan Klasikal	61,05 %	Belum tuntas	83,80 %	Tuntas

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam Suparno (2007) bahwa suatu perkembangan kognitif ada siswa SD itu masih bersifat kongkrit artinya apa saja yang dielajarinya akan mudah masuk pada pemikirannya apabila pengetahuan itu ia lihat secara nyata dan bisa ia nalar sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Pada siklus I keterampilan mengklasifikasikan memperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 71,01% sedangkan pada siklus II memperoleh presentase sebesar 79,50%. Siswa dapat mengelompokkan sumber energi bunyi dan bukan sumber energi bunyi dengan memahami sifat-sifatnya. Keterampilan mengklasifikasikan pada siklus I masuk pada kriteria baik dan pada siklus II masuk pada kriteria baik sekali. Dilihat dari segi ketuntasan klasikal pada nilai tes pada kedua siklus, dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus pertama ada 15 siswa yang tuntas belajar dan 100 siswa yang tidak tuntas belajar, jadi ketuntasan klasikal pada siklus pertama adalah

61,05% dan hasil ini belum mencapai 85% sesuai target yang diharapkan, namun ketuntasan klasikal pada siklus kedua adalah 83,80%, hasil ini sudah mencapai target yang di inginkan.

KESIMPULAN

Dari data yang di diperoleh dari penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Keboan Sikep Sidoarjo pada materi tentang sumber energi bunyi beserta sifat-sifatnya . Keuntungan lain yang diperoleh siswa dalam penerapan model pembelajaran ini adalah dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan belajar contohnya yaitu keterampilan berpikir kritis.

SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut: diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pendidik khususnya bagi para pendidik SD yang akan mengajarkan mata pelajaran IPA, sebaiknya pendidik dapat membuat pembelajaran yang lebih bervariasi dalam tugasnya di kelas yang mengharuskan siswa agar siswa tidak pasif diharapkan kemampuan guru inidapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *Guided Inquiry* ini telah di uji keakuratannya dan telah membuktikannya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga tepat jika dijadikan pada proses belajar yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan

Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.

Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo:UMSIDA Press.